



# Cakrawala

Jurnal Penelitian Sosial  
*Journal of Social Research*

Peter Suwarno	Political and Religious Communication in Indonesia
Anastasia Yuni W.	Celebrating Pluralism by Mochtar Lubis Award
Antik Tri Susanti	Politik Perempuan di Titik Nol
Arief Fajar	Hilangnya Trust dalam Ruang Publik
Bambang Sukma W.	Konflik Ideologis Ahmadiyah-MUI
M. Najib Husain	Representasi Identitas Kultur Anak Papua dalam Media Massa
Tomri Febriyanto	Identitas Diri, Layan, Pluralitas dan Media Baru
Arif Muslimin	Terorisme Bukan Ajaran Pesantren
Sri Hastjarjo	Teknologi Komunikasi dan Perluasan Ruang Publik
Elvinaro Ardianto	Media Kontemporer, Pluralitas Politik, dan Pluralitas Agama
Fajar Junaedi	Manajemen Pemberitaan Televisi dalam Berita Terorisme
Lukiati Komala	Media Massa, Pluralitas Politik dan Agama
Noveina Silvyani D., Maria Yuliasuti	Peran Media Massa dan Perspektif Jurnalisme Damai
Santi Indra Astuti	Love-Hate Relationship
Finsensius Yuli P.	Peran Media Baru dalam Melaporkan Kekerasan Agama



# Cakrawala

**Jurnal Penelitian Sosial**

**Pelindung**

John A. Titaley

**Penanggungjawab**

Pamerdi Giri Wiloso

**Penyunting/Penyelia**

Sri Suwartiningsih

**Penyunting Pelaksana**

Daru Purnomo

**Penyunting**

John J.O.I Ihalaw, Royke Siahanenia,  
John R.Lahade, Dewi Kartika Sari, Sampoerna,  
Pamerdi Giri Wiloso, Rullyanti Puspowardhani,  
Mustika Kuri Prasela, Ricco Sumtaki, Sih Nathalia,  
R.Ina Hunga.

**Penyunting Tamu**

Nico Schulte Nordholt

Frans HÜsken

**Staf Administrasi**

Rizki Herendra HA

**Penerbit**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711'

Telp. (0298) 321212, Ext. 339

Fax (0298) 321433

E-mail : [fiskom@admin.uksw.edu](mailto:fiskom@admin.uksw.edu)

## CELEBRATING PLURALISM BY MOCHTAR LUBIS AWARD

Anastasia Yuni Widyaningrum, S.Sos<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Diversity can not be avoided in Indonesia. Pluralism then became an important issue in the State which naturally arose from a variety of different elements. We tip of the island to the borders of Indonesia-Papua New Guinea, Indonesia is very diverse population in terms of ethnicity, religion, race, education level, up to the level of welfare of its citizens. Unlike the European countries whose territory the relative width of one of the 33 provinces in Indonesia. Considering the above then pluralism becomes a never-ending lesson to continue to be transmitted. Therefore, this paper carries the theme "Celebrating Pluralism by Mochtar Lubis Award". This paper tries to unravel how the Mochtar Lubis Award in the spirit of pluralism rewards the best journalistic work. Looking at the matter, the mass media with the speed expected to reach its full potential as an agent of change. Aside from being a business institution, the media has a moral weight as the bearer of social responsibility. In a study of good corporate governance, the media is one of forming slices of good corporate governance. Successful governance is a government that is supported by pillars of the social responsibility of mass media. This paper is collected from various literature studies to the works of journalism which was awarded by Mochtar Lubis Award and also how the figure of Mochtar Lubis, who became a role model in the world of journalism in Indonesia. Benefits to be gained is more and more journalists who can be motivated and inspired by the works of the best journalism of the nation through the Mochtar Lubis Award.*

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*Keywords: pluralism, journalisme, democracy, good corporate governance*

### 1. INILAH INDONESIA YANG KITA BANGGAKAN

Setiap insan di dunia ini tidak bisa memilih dari siapa dilahirkan (who), dimana dilahirkan (where), kapan dilahirkan (when), mengapa dilahirkan (why), apakah gunanya dilahirkan (what) dan bagaimana proses lahirnya (how). Pertanyaan mendasar yang menjadi polemik dan bahan permenungan banyak individu di dunia ini. Harold Dwight Lasswell melalui pemikiran kritisnya melahirkan konsep Who (says) What (in which) Channel (to) Whom (with what) Effect. Dimana pemikiran ini kemudian mendasari studi di bidang Ilmu Komunikasi dan menjadi ajimat sakti bagi sarjana Ilmu Komunikasi dan para wartawan dengan 5W-1H nya.

Terlebih Indonesia, secara natural Indonesia begitu beragam. Dari ujung Pulau We hingga batas bujur timur Indonesia yang berbatasan darat dengan Negara Papua New Guinea (PNG) sulit untuk menyamaratakan dan mengidentifikasi secara pasti orang Indonesia. Secara fisik, ras yang membentuk Indonesia tidak berasal dari 1 ras saja. Meski perjalanan genetik manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Afrika, namun dalam perjalanannya yang memakan waktu ribuan tahun, ras yang berasal dari pohon yang sama itu kemudian berevolusi menjadi berbagai ragam ras di dunia. Dimana Indonesia termasuk menjadi tujuan akhir (sebelum melanjutkan ke Australia) dari perjalanan evolusi ras yang sangat panjang tersebut.<sup>2</sup>

Inilah Indonesia yang kita banggakan. Seperti kata pepatah malang tak dapat ditolak untung tak dapat direngkuh,

<sup>2</sup> Shreeve, James. Pengembaraan Manusia. National Geographic edisi Indonesia. Maret 2006. Hal 35

Cakrawala, Vol. 1, No. 2, Desember 2011 (Edisi Khusus) : 20 – 33  
melihat Indonesia secara sederhana memang terdiri ras yang berbeda-beda. Sementara secara empiris, penelitian Herawati Sudoyo yang menghasilkan Peta Sejarah Sebaran Gen<sup>3</sup> menerangkan bagaimana secara genetis, manusia Indonesia dari awalnya secara genetis tidak berasal dari gen yang sama. Peta sejarah sebaran gen itu secara garis besar menyebutkan bahwa ras di Indonesia bermigrasi pertama dari daratan Asia yang terjadi sekitar 60ribu tahun SM dan nenek moyang orang Papua masuk dari daratan Asia sekitar 40ribu tahun SM sebagian langsung menyeberang ke Australia pada masa yang sama. Migrasi kedua berasal dari Formosa masuk melalui Filipina dan Sulawesi 3ribu tahun SM. Migrasi dari Formosa menyebar ke Papua sekitar 1000 tahun SM. Dan yang terakhir migrasi dari Formosa menyebar ke daratan Indonesia sekitar 500 tahun SM.

Secara geografis, dapat dengan mudah dilihat bagaimana Indonesia terdiri dari untaian kepulauan yang tersambung oleh selat dan lautan. Batas geografis yang kemudian membentuk etnis yang sangat beragam. Tim dari Eijkman Institute menyatakan lebih dari 500 etnis di Indonesia yang menyebar dalam rentang geografis 95 derajat Bujur Barat sampai 115 derajat Bujur timur dan dari 11 lintang selatan hingga 6 derajat lintang utara. Beruntunglah di tahun 1908 kesadaran akan nasionalisme bangsa melahirkan pernyataan bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Bahasa nasional inilah yang benar-benar menyatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa yang luar biasa.

Keberagaman yang dibanggakan. Keberagaman yang menjadi tantangan dan tidak ada habisnya digali untuk

---

<sup>3</sup> Sudoyo, Herawati. Peta Sebaran Sejarah Gen Indonesia Dalam artikel IGG Maha Adi yang berjudul Gen Yang Berkisah. National Geographic edisi Indonesia. Maret 2006. Hal 50

dibicarakan. Keberagaman yang menjadi sumber berkah sekaligus pemicu konflik. Keberagaman yang kemudian menjadi menjadi materi refleksi bagi para pemikir bangsa, apa identitas bangsa Indonesia. Identitas apa yang dapat menggabungkan dan menyatukan beribu keberagaman di Indonesia. Pekerjaan rumah yang terus didiskusikan dari waktu ke waktu. Stella Ting Toomey<sup>4</sup> dalam penelitiannya lintas budaya (juga Negara), menyebutkan bahwa identitas dibentuk melalui 2 cara, yaitu *primary identities* dan *situational identity*. *Primary identities* terdiri dari identitas budaya, identitas etnis, identitas gender dan identitas personal. Sedangkan *situasional identities* terdiri dari identitas peran, identitas relasional, identitas *facework*, serta interaksi simbolis. Begitu kompleksnya penyusun identitas, maka tidak dengan sederhana kemudian menyimpulkan dan menunjuk bahwa identitas bangsa Indonesia dalam konsep baku dan tertentu.

Identitas manusia pembentuk budaya di negeri ini menyadarkan mereka yang (beruntung) tergabung dalam kelompok-kelompok diskusi bermutu untuk mendiskusikan secara serius betapa sulitnya menyamaratakan berbagai elemen pembentuk Indonesia. Maka menjadi pembicaraan yang serius-dimana kemudian melahirkan revolusi Indonesia tahun 1998-mengapa Indonesia yang secara *nature* beragam kemudian diseragamkan secara pemikiran, pemahaman, hingga ke perilaku yang sama dalam memandang kehidupan berbangsa dan bernegara. Masa kelam sejarah keberagaman Indonesia selama 32 tahun hidup dalam tirani.

## 2. KEBERAGAMAN BANGSA DALAM KERANGKA JURNALISTIK INDONESIA

---

<sup>4</sup> Ting-Toomey, Stella. *Communicating Accros Culture*. Guilford Press. 1999

Keberagaman yang tidak bisa ditolak. Inilah takdir bagi manusia yang dilahirkan di tanah air bernama Indonesia. Berkah sekaligus tantangan yang luar biasa. Mari bertanya pada siapa yang beruntung telah menjelajah negeri ini dalam keanekaragaman yang menakjubkan. Kita yang sehari-hari berkutat dalam kerangka kehidupan beserta segala polemiknya akan terkagum-kagum dengan kawan di ujung lain negeri ini yang begitu menikmati hidup. Bagi yang tidak beruntung menjelajah negeri ini, mari kita lihat melalui layar gelas dengan terbatasnya jam tayang, namun meskipun dalam keterbatasannya tayangan-tayangan di televisi mengenai betapa indahnnya negeri ini cukup memberi oase. Sebut saja acara trans TV dengan Primitive Runway. Atau mari kita lirik cara Najwa Shihab host acara Mata Najwa di Metro TV yang mewacanakan poligami. Jangan lupa pula Kick Andy yang berusaha membongkar jargon populer di industri media *bad news is a good news* menjadi *good news is a good news*.

Melihat sekilas (*scanning*) Indonesia secara cepat-mudah-ekonomis adalah melalui media baik cetak, elektronik (televisi dan radio), dan media online. Media menjadi teras dan jendela dalam melihat keberagaman Indonesia. Melalui media pula, kita dapat melihat keberagaman Indonesia meski dalam bingkai media yang terbatas ruang dan juga keterbatasan awak media di balik layar. Meminjam kacamata awak media, kita mencoba melihat Indonesia yang luasnya terentang beribu-ribu kilometer. Melalui bingkai media, kita mencoba melihat keberagaman yang yang coba dihadirkan media baik secara politik, budaya, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga ke soal yang abstrak seperti pemikiran, pandangan, hingga soal wacana.

Media massa di Indonesia tumbuh bersama dengan gejolak politik di Indonesia dan pencariannya terhadap bentuk paling ideal memang belum dinyatakan klimaks. Kecepatannya media dalam menyebarkan informasi sangat luar biasa terlebih

dengan hadirnya media online. Kecepatannya dalam menjangkau masyarakat dan sifatnya yang massal kemudian melahirkan sebuah kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap isi pemberitaan yang berimbang, menyuarakan yang terpinggirkan, berusaha netral terhadap kelompok politik tertentu (meski jika dihadapkan dengan politik ekonomi media hal ini kadang terabaikan), egaliter, dan berusaha memberi manfaat melalui kehadirannya.

### 3. MOCHTAR LUBIS, MERETAS MASA DALAM KARYA JURNALISTIK BERKUALITAS

Jika kira-kira setiap generasi itu lahir per 20 tahunan, maka jika dihitung dari pernyataan kemerdekaan Indonesia yang tertuang dalam proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, maka saat ini sudah memasuki generasi ke-4. Generasi pertama, yang melahirkan republik ini. Generasi kedua, yang merasakan gejolak politik berdarah. Generasi ketiga, hidup dalam tirani kekuasaan. Sedangkan generasi keempat masuk dalam era *netizen*. Dalam rentang panjang itulah Mochtar Lubis (1922-2004) bersama *passion*-nya di dunia jurnalistik melihat Indonesia dalam kacamata keberagaman.

David T. Hill<sup>6</sup> dalam halaman pembuka, menuliskan *kepada mending Mochtar Lubis, yang, tanpa diragukan, tetap akan memandang hal ihwal secara berbeda*. Sebuah pernyataan mendalam bagaimana Hill melihat sosok Mochtar Lubis dalam usahanya membongkar Indonesia yang beragam dalam karya jurnalistik, sebuah *hal ihwal yang berbeda*. Lebih lanjut lagi, David T. Hill<sup>7</sup> mengemukakan bahwa sejak Indonesia merdeka

<sup>6</sup> Hill, T. David. *Jurnalisme dan Politik di Indonesia* (Biografi kritis Mochtar Lubis sebagai pemimpin redaksi dan pengarang). Yayasan Pustaka Obor. 2010

<sup>7</sup> Hill, T. David. *Ibid.* hal 3

secara sepihak, bangsa ini telah mengalami perjuangan-hingga kini belum dituntaskan- antara ideologi-ideologi yang bersaing satu sama lain mengenai bentuk dan isi sistem politiknya, yang berkisar pada gagasan Indonesia mau menjadi apa. Gejala pertentangan ide-ide ini berlangsung nyata di dalam media sebagai pertarungan antara konsep nasionalisme dan komunalisme, sekularisme dan sektarianisme, tradisionalisme dan modernitas, liberal dan otoritarianisme.

Sepak terjang Mochtar Lubis di dunia jurnalistik terentang sangat panjang dan tidak dapat diabaikan begitu saja oleh para wartawan muda negeri ini yang hidup dalam semangat era kebebasan pers. Kehidupan dan karya Mochtar Lubis-dalam konteks sosialnya, landasan politiknya, kepentingan-kepentingan yang berada dalam satu garis dengan dan bertentangan dengannya-menelusuri transmisi nilai-nilai demokratis, sekuler dan modern melalui media dan masyarakat pada waktu sejarah pascaproklamasi Indonesia yang bergolak. Mochtar Lubis bukan politisi partai, makelar kekuasaan atau ideology. Ia pun bukan akademisi atau sarjana. Akan tetapi sebagai seorang perantara budaya yang fasih, pengarang berbagai penghargaan, dan wartawan terkenal secara internasional-seorang 'budayawan dalam arti luas- ia adalah salah satu juru bicara paling berpengaruh di negerinya, dan memertahankan ketenaran publik demikian sepanjang hampir selama masa hidup dewasanya. Ia merupakan salah satu sedikit dari orang Indonesia dalam generasinya yang gagasan-gagasannya, yang bertahan selama sekian dasawarsa, merupakan sumbangan bagi jati diri bangsanya, sifat dan praktik medianya, dan titik-titik puncak kesustranya.<sup>8</sup>

Mochtar Lubis, dalam ketegaran tekad dan semangatnya sebagai pemimpin redaksi Indonesia Raya, menetapkan namanya

<sup>8</sup> Hill, T. David. *Ibid.* hal 4

sebagai lambang kebebasan pers. Dalam tekanan pemerintahan Presiden Soekarno dan Soeharto, dia terus beradvokasi secara penuh tekad bagi media yang bebas dan demokratis-meski definisi terus diperdebatkan secara ramai baik bagi pengikutnya maupun penentangannya. Selama paruh pertama abad Indonesia, maka perdebatan bentuk negara Indonesia dengan sistem politik dan lembaga media itu dibayangkan olehnya. Jadi, Mochtar Lubis memberi sumbangan bermakna bagi pembangunan masyarakat adab dan pembentukan sistem politik Indonesia (yang masih terus dapat diubah dan didiskusikan bentuknya).<sup>9</sup>

Selaras dengan pemahaman Mochtar Lubis terhadap masyarakat adab dan pembentukan sistem politik Indonesia dalam uraian diatas, Sumarno AP, dkk<sup>10</sup> menyatakan sistem pemerintahan yang berupaya mewujudkan *good corporate governance* atau pemerintahan yang baik maka peran swasta di bidang pengelolaan media massa menjadi sangat penting. Hal ini berkaitan erat dengan upaya mensinergikan tiga domain utama yaitu pemerintahan (*state*), masyarakat (*community*) dan swasta (*private*).

#### 4. MOCHTAR LUBIS AWARD, DEDIKASI TERHADAP KARYA TERBAIK BANGSA

Karya jurnalistik yang berkualitas selayaknya memang mendapatkan perhatian dan penghargaan. Bukan sekedar nilai *prestisya*, namun lebih dari itu adalah upaya untuk mendokumentasikannya agar dari waktu ke waktu dapat dengan sederhana ditularkan ke generasi berikutnya. Semacam menuliskan sebuah prasasti, dokumentasi karya terbaik patut untuk mendapat dukungan.

<sup>9</sup> Hill, t. David. *Ibid.* hal 5

<sup>10</sup> Sumarno AP, dkk. Sistem Komunikasi Indonesia. Penerbit Universitas Terbuka. 2008. Bagian 5.24

Dalam semangat itulah Mochtar Lubis Award (MLA) hadir dan mengklaim dirinya sebagai penghargaan jurnalistik tertinggi di Indonesia. MLA menjawab tantangan bagaimana menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas. Susanto Pudjomartono<sup>11</sup> mengatakan bahwa, saat ini Indonesia merupakan ladang yang sangat subur bagi wartawan cetak dan elektronik (termasuk para fotografer dan bloggers)-juga media online (penulis)- untuk membuat karya jurnalistik yang bermutu tinggi, karya yang *excellent*.

Kegiatan MLA dimulai pada tahun 2008 hingga sekarang. Pada awalnya MLA memberikan penghargaan jurnalistik untuk 5 kategori, yaitu kategori liputan investigasi, pelayanan publik, foto jurnalistik, feature, liputan mendalam bagi wartawan televisi serta pada tahun 2011 penghargaan dalam bentuk *fellowship*. Ignatius Haryanto<sup>12</sup> dalam kalimat sambutannya dalam buku Menuju Jurnalisme Berkualitas menuliskan: Acara ini (MLA-penulis) menggunakan nama seorang wartawan Indonesia yang legendaris, Mochtar Lubis, yang kita kenang karena keberaniannya melawan pemerintah otoriter, keberaniannya menerima resiko atas tulisan-tulisan kritis, keunggulannya dalam mengungkap pelbagai kasus korupsi di saat Republik ini masih berusia cukup muda.

Makalah ini khusus mengupas MLA 2008 dimana pada penghargaan di tahun pertama inilah karya-karya terbaik itu di dokumentasikan dalam bentuk buku, Ignatius Haryanto (Direktur MLA) melalui sambungan telepon mengatakan bahwa hasil penjurian MLA tahun 2009-2011 sedang dalam proses masuk ke penerbitan. Pada MLA 2008 kategori pelayanan publik jatuh pada karya Asrori S. Karni dengan judul "Politik Pendidikan Penebus

<sup>11</sup> Pengantar pada buku Menuju Jurnalisme Berkualitas. KPG 2009. Hal xv.

<sup>12</sup> Sambutan Ignatius Haryanto selaku Direktur Program Mochtar Lubis Award. *Ibid.* hal ix

Dosa" yang terbit di Majalah Gatra, Jakarta, 23 Januari 2008. Pada kategori ini, juri menilai lima aspek yaitu kandungan informasi (termasuk akurasi, kekayaan data, tingkat kesulitan mendapatkan data, unsur advokasi dan edukasi, serta dampak tulisan kepada masyarakat; ide tulisan (orisinalitas, aktualitas, relevansi, dan kreativitas dalam menemukan sudut pandang dan mengolah bahan; lalu sistematika penulisan, kelancaran dan kejelasan tulisan, dan penggunaan Bahasa Indonesia.<sup>13</sup> Menurut dewan juri, karya ini memiliki kekuatan dari sisi tema/subyek yang dipilih, yang pada intinya ingin mengedepankan pentingnya "pendidikan bagi semua warga Negara." Selain karya Asrori, tulisan lain yang masuk final adalah "Hancurnya Infrastruktur di Sulawesi Barat", "Krisis Air Bersih Ancam Bandung", "Mencari Angka dalam Jerami", dan "Save Our Airport".

Tulisan Asrori S. Karni sangat spesial karena semangatnya untuk menunjukkan pada masyarakat bagaimana diskriminasi yang diterima sekolah-sekolah yang berbasis agama seperti pesantren, madrasah, seminari. Perlakuan pilih kasih tersebut tampak antara lain dari anggaran pemerintah yang kemudian berimbas pada fasilitas layanan pendidikan pada institusi berbasis agama tersebut. Liputan ini kembali mengingatkan kepada Negara untuk kembali konsisten pada paradigma dasar mengenai pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Asrori melengkapi tulisannya dengan data anggaran pendidikan di berbagai daerah dimana data-data itu berbicara bagaimana anggaran tersebut tidak berpihak pada pendidikan berbasis agama. Sementara, pendidikan berbasis agama tersebut kerap berjasa menampung anak didik yang kurang mampu. Asrori meliput kondisi pendidikan berbasis agama secara acak di

<sup>13</sup> Menuju Jurnalisme Berkualitas. KPG 2009. Hak 64

Kategori *feature*, karya tulisan banyak menampilkan berbagai aspek kehidupan yang memperkaya wawasan serta menggugah rasa. Pada MLA 2008 tema yang muncul cukup beragam dari perjuangan guru terpencil, perlawanan kreatif petani, kegigihan pedagang kembang, sampai dakwah di kalangan TKW Hongkong. Penghargaan pada kategori *feature* jatuh pada "Meno Kaya Tidur di Selokan" karya Ahmad Arif dkk yang dimuat di Kompas 13 September 2007. Tulisan ini menghadirkan permasalahan yang kompleks yang dialami warga Timika dimana di perut buminya ada kandungan emas, sementara warga aslinya hidup jauh dari kenyamanan. Meski cerita tentang warga Papua yang terpinggirkan di rumah sendiri namun karya Ahmad Arif ini tetap saja menggugah rasa tentang warga Papua, Timika khususnya.<sup>15</sup>

"The Lost Generation" dari Muhlis Suhaeri terpilih pada kategori pelaporan investigasi yang dimuat di Harian Borneo Tribune Pontianak, 10-28 Februari 2008. Menurut catatan dewan juri, karya ini dalam paradigma hak asasi manusia merupakan kejahatan yang berindikasikan pelanggaran HAM berat, yaitu kejahatan kemanusiaan. Ribuan penduduk sipil terbunuh. Sebagian besar dari mereka juga dipindahkan secara paksa dari daerah pedalaman. Penelusuran Muhlis memang luar biasa, kejadian yang lebih 40 tahun ini mampu kembali diangkat dan diceritakan kembali. Kisah yang mengangkat konflik politik pada sekitar tahun 1967-1970 di Kalimantan Barat, dimana terjadi praktik militerisme, politik pecah belah, operasi intelijen, kisah tragis manusia yang terjebak di antara situasi pergantian politik

<sup>14</sup> Lihat lebih lanjut dalam Menuju Jurnalisme Berkualitas. *Ibid.* hal 65

<sup>15</sup> Lihat lebih lanjut dalam Menuju Jurnalisme Berkualitas, *Ibid.* hal 119-120

dan Negara, dan akar perdagangan perempuan dan konflik komunal di Kalimantan Barat.<sup>16</sup>

Sedangkan kategori foto jurnalistik, pemenang jatuh pada karya Arie Basuki yang berjudul "Dag Dig Dug di Bukit Segambut (Operasi TKI)", karya ini dimuat di Koran Tempo, 9 Maret 2008, menggambarkan bagaimana kerja keras wartawan untuk mengambil foto dan bagaimana resiko yang harus dia hadapi. Menurut catatan juri, foto ini menunjukkan semangat berjuang demi si miskin, hal ini selaras dengan kritik Mochtar Lubis yang menyindir bahwa Indonesia ini ada begitu banyak orang kaya yang berada diatas, sementara mereka yang di bawah tidak mendapat bagian. Foto ini menggambarkan razia TKI oleh Pasukan Ikatan Relawan Rakyat Malaysia.<sup>17</sup>

Terakhir, "Mengeruk Laba dari Bangkai Sapi" (ANTV, 19 September 2007) dan "Pintu Harapan Untuk si Miskin" (Astro Awani, 27 Oktober 2007) mendapatkan penghargaan kategori liputan mendalam Jurnalisme Televisi. "Mengeruk Laba dari Bangkai Sapi" mencoba mengangkat issue mengenai kesehatan, hak konsumen bahkan issue makanan haram bagi orang Islam. Sedangkan "Pintu Harapan Untuk si Miskin" mencoba membuka realitas mengenai birokrasi yang korup, problem kemiskinan, dan problem masyarakat urban.<sup>18</sup>

## 5. SIMPULAN

Media yang didapuk sebagai *agent of change* selayaknya memampukan diri untuk dapat menggali masalah-masalah klasik

<sup>16</sup> Lihat lebih lanjut dalam Menuju Jurnalisme Berkualitas, *Ibid.* hal 335-338

<sup>17</sup> Lihat lebih lanjut dalam Menuju Jurnalisme Berkualitas, *Ibid.* hal 355-356

<sup>18</sup> Lihat lebih lanjut dalam Menuju Jurnalisme Berkualitas, *Ibid.* hal 419-420



Cakrawala, Vol. 1, No. 2, Desember 2011 (Edisi Khusus) : 20 – 33  
kemasyarakatan seperti kemiskinan, birokrasi yang kaku, dan juga hak-hak mendasar manusia. Makalah ini sebagai sebuah perenungan, di tengah politik media yang begitu kuat, keinginan untuk menyuarakan masyarakat yang terpinggirkan dalam karya khas jurnalistik yang berkualitas ternyata masih mendapat tempat di hati awak media dan industry media.

Mochtar Lubis Award, melalui usahanya dalam mengapresiasi karya ini semakin menguatkan semangat dan juga menumbuhkan kesadaran akan peran penting media di tengah keberagaman Indonesia. Keberagaman tidak saja masalah suku, budaya, bahasa, makanan, tarian namun yang lebih mendasar dari itu semua adalah penghormatan terhadap hak asasi manusia. MLA yang terinspirasi oleh kegigihan Mochtar Lubis- seorang wartawan senior yang tidak putus harapan melewati berbagai gejolak politik negeri ini- berhasil dalam merepresentasikan karya-karya terbaik itu dalam Mochtar Lubis Award. Sebuah usaha yang luar biasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hill, T. David, 2010, *Jurnalisme dan Politik di Indonesia (Biografi kritis Mochtar Lubis sebagai pemimpin redaksi dan pengarang)*, Yayasan Pustaka Obor.
- Shreeve, James, 2006, *Pengembaraan Manusia*. National Geographic edisi Indonesia.
- Sudoyo, Herawati, 2006, *Peta Sebaran Sejarah Gen Indonesia Dalam artikel IGG Maha Adi yang berjudul Gen Yang Berkisah*. National Geographic edisi Indonesia.
- Stella, Ting-Toomey, 1999, *Communicating Accros Culture*, Guilford Press.
- Sumarno AP, dkk., 2008, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka.

*Menuju Jurnalisme Berkualitas*. Kumpulan Karya finalis dan Pemenang Mochtar Lubis Award 2008. KPG 2009.

#### Sumber Non Buku

<http://mochtarlubisaward.wordpress.com>

## Latar Belakang Penulis

### **Peter Suwarno**

Peter Suwarno adalah Associate Professor and the Associate Director of the School of International Literatures and Cultures, Arizona State University, Tempe, Arizona, USA. Peter Suwarno dapat dikontak melalui e-mail [peter.suwarno@asu.edu](mailto:peter.suwarno@asu.edu)

### **Anastasia Yuni Widyaningrum**

Anastasia Yuni Widyaningrum adalah staf pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Anastasia dapat dihubungi lewat e-mail di [anastasia\\_widya@yahoo.com](mailto:anastasia_widya@yahoo.com).

### **Arif Fajar**

Arif Fajar adalah Komunikolog Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Arif juga seorang staf pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Arif dapat dihubungi lewat e-mail di [arf\\_manutd\\_2003@yahoo.co.id](mailto:arf_manutd_2003@yahoo.co.id) dan [arf.manutd.2003@gmail.com](mailto:arf.manutd.2003@gmail.com).

### **Bambang Sukma**

Bambang Sukma adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie. Bambang dapat dihubungi lewat e-mail di [bambang.sukma@bakrie.ac.id](mailto:bambang.sukma@bakrie.ac.id).

### **M Najib Husain**

Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 18 Oktober 1975. Najib adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo Kendari. Najib dapat dihubungi lewat e-mail di [Najib\\_75husain@yahoo.co.id](mailto:Najib_75husain@yahoo.co.id).

**Tommi Febriyanto**

Lahir di Klaten pada tanggal 16 Februari 1974. Tommi adalah Mahasiswa PPS Ilmu Komunikasi, Fisipol-UGM, Yogyakarta. Tommi dapat dihubungi lewat e-mail di tomifebriyanto@yahoo.com.

**Arif Muslimin**

Arif Muslimin adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi FIKOM Universitas Muhammadiyah Surakarta. Arif Muslimin dapat dihubungi melalui email di Choleh\_aza@yahoo.com.

**Sri Hastjarjo**

Sri Hastjarjo adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sri Hastjarjo dapat dihubungi melalui email di sri.hastjarjo@gmail.com.

**Elvinaro Ardianto**

Elvinaro Ardianto adalah staf pengajar di Jurusan Ilmu Humas Fikom Universitas Padjajaran Bandung. Elvinaro dapat dihubungi melalui email di narodianto@yahoo.com.

**Fajar Junaedi**

Fajar Junaedi adalah Dosen Broadcasting Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Fajar dapat dihubungi melalui email di fajarjun@gmail.com.

**Lukiati Komala**

Lukiati Komala adalah Dosen Jurusan Ilmu Humas Fikom Universitas Padjajaran Bandung. Lukiati dapat dihubungi melalui email di lukiatikomala@yahoo.com.

**Noveina Silvyani Dugis**

Noveina Silvyani Dugis dan Maria Yuliasuti adalah Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi - Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Noveina dapat dihubungi melalui email di vena\_noge@yahoo.com.

**Santi Indra Astuti**

Santi Indra Astuti adalah staf pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Jurnalistik Universitas Islam Bandung (UNISBA). Santi dapat dihubungi lewat e-mail di dyaning2001@yahoo.com.

**Finsensius Yuli Purnama**

Finsensius Yuli Purnama adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi FIKOM Universitas Kristen Widya Mandala, Surabaya. Finsensius dapat dihubungi lewat e-mail di fins@mail.wima.ac.id.